



## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pekerjaan besar dan bentuk investasi jangka panjang, sedangkan hasilnya baru dapat dirasakan beberapa puluh tahun kemudian. Pendidikan bukan sekedar proses alih budaya (*transfer of culture*) dan alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi sekaligus sebagai proses alih keterampilan hidup (*transfer of life skills*) dan alih nilai (*transfer of values*).<sup>1</sup> Sementara fungsi pendidikan adalah membimbing manusia (siswa) benar-benar menjadi lebih manusiawi dan fungsional sesuai dengan kodratnya, bertujuan agar pada diri siswa terjadi perubahan tingkah laku (*behavior change*) yang komprehensif meliputi pola pikir (*cognitive, head*), pola sikap (*affective, heart*), dan pola tindak/psikomotorik (*skill, hand*).

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pada pasal 3 secara jelas disebutkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu:

”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki posisi dan peran yang sangat strategis dalam kerangka pembangunan kepribadian

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 10



- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

dan moralitas bangsa. Pendidikan agama Islam menjadi salah satu unsur penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut. Pada sisi lain, pendidikan agama tidak hanya diajarkan oleh mereka yang secara akademik memiliki kemampuan yang memadai secara profesional di bidangnya, tetapi juga harus seagama dengan agama siswanya (UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 12 ayat 1). Hal ini dikarenakan sifat dan karakteristik pendidikan agama yang berbeda dengan jenis pendidikan yang lain sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Aspek lain yang sama pentingnya dengan guru dalam aktifitas pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum pendidikan di Indonesia selalu mengalami penyempurnaan dan penyesuaian. Penyempurnaan kurikulum tersebut merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan. Indikator keberhasilan pembaharuan kurikulum ditunjukkan dengan adanya perubahan pola kegiatan pembelajaran. Seperti halnya, perubahan dari kurikulum berbasis isi (*content-based curriculum*) menjadi kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*) mengakibatkan perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yaitu apa yang harus diajarkan (isi) menjadi apa yang harus dikuasai siswa (kompetensi). Perubahan kurikulum tersebut juga mengakibatkan pergeseran paradigma dari pendekatan pendidikan yang berorientasi masukan (*input-oriented education*) ke pendekatan yang berorientasi hasil atau standar (*outcomes-based education*),

tentunya berimplikasi pada cara guru mendesain proses pembelajaran.<sup>2</sup> Hasil dari penyempurnaan dan penyesuaian kurikulum itu diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Peran dan kepekaan guru terhadap perkembangan dan perubahan kurikulum dimaksud, mendorongnya untuk selalu mengadakan inovasi dan kreatifitas dalam menyusun strategi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan serta penuh makna (*meaningful learning*). Karena bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum yang disusun, sangat bergantung pada bagaimana kemampuan pendidik (guru) untuk mengimplementasikan dan mengembangkannya secara aplikabel dalam pembelajaran, apapun nama dan jenis kurikulum yang digunakan.

Secara lebih khusus, diberlakukannya KTSP sebagai kurikulum berbasis kompetensi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) pendidikan agama dianggap masih kurang memberikan kontribusi terhadap pembentukan watak dan kepribadian siswa, serta belum sepenuhnya menjadi etika dan moral dalam bertingkah laku sesuai ajaran agama, (2) pelaksanaan pendidikan agama lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), mengabaikan pembentukan sikap (afektif) dan pembiasaan (psikomotorik), (3) lemahnya sumber daya guru dalam mengembangkan pendekatan, strategi, model, atau metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa, (4) implikasi dari ketiga hal di atas, penilaian pun lebih difokuskan pada penguasaan materi (aspek kognitif), mengabaikan

<sup>2</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implentasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aspek afektif dan psikomotorik.<sup>3</sup> Untuk menghindari kondisi semacam ini, tentunya diperlukan visi pendidikan Indonesia ke depan agar memiliki generasi bangsa yang dapat merealisasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas.

Masalah lainnya, pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru (*teacher centered*). Guru lebih banyak menempatkan siswa sebagai objek dan bukan sebagai subjek didik. Pendidikan kurang memberikan kesempatan kepada siswa dalam berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir *holistik* (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis, belum seluruhnya memanfaatkan pendekatan atau model-model pembelajaran yang ada sebagai suatu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang maksimal memperhatikan ketuntasan belajar secara individual. Pendidikan di MTs dan MA, terutama di daerah pada umumnya belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran sampai anak menguasai materi pembelajaran secara tuntas. Akibatnya, tidak aneh bila banyak siswa yang belum menguasai materi pembelajaran meskipun sudah dinyatakan naik kelas atau bahkan sudah tamat dari sekolah. Tidak heran pula kalau mutu pendidikan secara nasional masih rendah dan memprihatinkan dibandingkan dengan negara-negara lain.

Pendekatan dalam pembelajaran PAI memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) berorientasi pada pencapaian hasil dan dampaknya (*outcome oriented*), (2) bertolak dari kompetensi tamatan/lulusan, (3) berbasis pada

<sup>3</sup> Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Dirjen Depmenhum, 2003), hlm.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), (4) pengembangan kurikulum yang menghargai perbedaan-perbedaan (berdiferensiasi), (5) utuh dan menyeluruh (*holistik*), dan (6) menerapkan prinsip ketuntasan belajar (*mastery learning*).<sup>4</sup> Mutu pembelajaran tergantung pada pemilihan strategi yang tepat dalam upaya mengembangkan kreatifitas dan sikap inovatif subjek didik. Untuk itu diperlukan dan dikembangkan kemampuan (kompetensi) guru secara profesional untuk mengelola program pembelajaran dengan strategi belajar yang kaya dengan variasi.

Strategi pembelajaran didesain oleh guru dengan segala karakteristiknya, didasari oleh adanya perbedaan individu (*individual difference*) sebagai pembelajar. Pemahaman akan hal ini, berarti pula terjadi interaksi positif yang tak terpisahkan antara ketiga variabel strategi pembelajara yaitu kurikulum (silabus), guru, dan proses pembelajaran, sehingga memudahkan untuk menetapkan pendekatan atau strategi pembelajaran apa yang paling tepat, bermakna, dan konstruktif.<sup>5</sup>

Pemahaman akan adanya perbedaan individu merupakan suatu hal yang niscaya (*necessary being*). Argumentasi ini dibangun karena siswa memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*). Siswa tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara melihat, ada yang dengan cara mendengar, dan ada yang belajar dengan cara melakukan (*learning by doing*). Tipologi cara belajar siswa diformulasikan menjadi tiga tipe cara belajar, yaitu:

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Agama, Op Cit, hlm. 17-18

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru, 2005), hlm. 1



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

(1) *tipe visual*, artinya siswa dapat belajar dengan baik dengan cara melihat; (2) *tipe auditif*, artinya siswa dapat belajar dengan baik melalui mendengar; dan (3) *tipe kinestetik*, artinya siswa dapat belajar dengan baik melalui gerak atau perbuatan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian, sangat perlu disesuaikan dengan karakteristik siswanya. Hal ini, dideskripsikan dengan baik dalam *active learning* (belajar aktif) bahwa saya dengar saya lupa; saya lihat saya ingat; saya dengar, lihat, tanyakan dan diskusikan, saya mulai paham; saya dengar, lihat, tanyakan, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan; dan saya ajarkan pada orang lain, saya menguasai.<sup>6</sup>

Pengembangan silabus mencakup keseluruhan ranah (kognitif, afektif dan psikomotor), sehingga diharapkan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. pada bab IV pasal 19 dikatakan, bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

<sup>6</sup> Mel Silberman, *Active Learning : 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta : 2001), hlm. 2



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif  
Kim Riau

Isi peraturan pemerintah di atas memberikan arahan kepada guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran dalam hal ini pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Sekecamatan Bangkinang, untuk memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

*Interaktif*, mengandung makna bahwa mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke peserta didik, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Filosofi mengajar yang baik adalah bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, akan tetapi bagaimana membantu peserta didik supaya dapat belajar. Kalau ini dihayati, maka guru tidak lagi menjadi pemeran sentral dalam proses pembelajaran.

*Inspiratif*, mengandung makna bahwa proses pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Biarkan peserta didik berbuat dan berpikir sesuai dengan inspirasinya sendiri, sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subyektif yang bisa dimaknai oleh setiap subjek belajar.<sup>7</sup>

*Menyenangkan*, mengandung makna bahwa proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat dikembangkan manakala peserta didik terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Peserta didik sebelum dan selama belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik fisik maupun mental. Kelelahan secara fisik, mengantuk, bosan, atau jenuh yang menghinggapi

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 134



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

peserta didik dapat mengurangi konsentrasi. Kelelahan mental karena terlalu banyak belajar juga dapat mengurangi daya tangkap dia untuk memahami materi ajar selanjutnya.<sup>8</sup>

*Menantang*, mengandung makna bahwa proses pembelajaran adalah proses yang menantang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Peserta didik bukanlah tabung kosong atau kertas putih yang dapat diisi dan ditulis oleh kehendak guru, melainkan individu yang memiliki sejumlah potensi yang perlu dikembangkan. Potensi tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi.

*Motivasi*, adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan peserta didik. Ada beberapa hal yang dapat diusahakan untuk membangkitkan motif belajar pada peserta didik yaitu pemilihan bahan pengajaran yang berarti bagi anak, yang disajikan dalam bentuk yang sesuai tingkat kemampuan berpikir anak, disampaikan dalam bentuk anak lebih aktif, anak lebih terlibat dalam proses belajar dapat membangkitkan motif belajar yang lebih berjangka panjang.<sup>9</sup>

Prinsip-prinsip proses pembelajaran di atas menunjukkan adanya disain pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas peserta didik (*student centered*).

Proses belajar mengajar yang juga disebut pembelajaran, merupakan konsep dalam pendidikan. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada

<sup>8</sup> Mulyasa, *Op Cit*, hlm. 56

<sup>9</sup> Nana Sudjana, *Op Cit*, hlm. 146



peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungan melalui pengalaman dan latihan. Proses ini adalah proses yang aktif. Sedangkan Mengajar adalah peran guru yaitu berupa proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuan dan keterampilannya sendiri.<sup>10</sup> Belajar akan lebih baik hasilnya apabila subjek belajar itu mengalami atau melakukannya.<sup>11</sup>

Memodifikasi paham pembelajaran dengan konsep *active learning* sebagai pengembangan dari apa yang telah dinyatakan oleh Confusius bahwa ; apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit. Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai faham. Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan, diskusikan dan lakukan saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.<sup>12</sup>

Atas dasar paham belajar aktif di atas jelas bahwa dalam proses belajar mengajar peserta didik dituntut aktif dalam mencari informasi atau pengetahuan yang diinginkan. Peserta didik tidak hanya mendengar dan melihat, akan tetapi juga menanyakan, mendiskusikan melakukan dan mengajarkan pengetahuannya.

Peran guru dalam hal ini adalah sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan serta beberapa alternatif sumber belajar dan mengkondisikan agar semaksimal mungkin peserta didik belajar dengan aktif. Sehingga peserta didik

<sup>10</sup> Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005), hlm. 132

<sup>11</sup> Sudirman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 20

<sup>12</sup> Mel Silbermen, *Op Cit*, hlm. 2

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendapatkan pengalaman sendiri yang kemudian akan mengkristal menjadi pengetahuannya.

Berpijak pada sifat pemerolehan pengetahuan di atas, maka penggunaan strategi berbasis *active learning* dalam pembelajaran merupakan salah satu pilihan yang sesuai dengan teori di atas. Pembelajaran aktif adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktifitas pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah baik MTs maupun MA merupakan satu paket mata pelajaran pokok pendidikan Islam yang terdiri dari Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagai mata pelajaran pokok di madrasah, PAI diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar bermakna bagi peserta didik. Untuk itu, dalam proses pembelajaran PAI sangat diperlukan strategi pembelajaran yang dapat memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif yaitu melalui pembelajaran *active learning*.

Peserta didik dalam pembelajaran *active learning* diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Peserta didik melalui *active learning* biasanya akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Lima prinsip kegiatan belajar mengajar yang dapat memberdayakan potensi peserta didik yaitu; 1) Prinsip kegiatan yang berpusat pada peserta didik. 2) Prinsip belajar melalui berbuat. 3) Prinsip mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spritual dan dan sosial. 4) Prinsip belajar sepanjang hayat. 5) Prinsip belajar mandiri dan belajar bekerja sama.<sup>13</sup>

Sedangkan ciri pembelajaran aktif meliputi; 1) mengalami dan eksplorasi yang berarti melibatkan berbagai indera: lihat, cium, dengar, raba, dan rasa. 2) interkasi. 3) komunikasi. 4) refleksi.

Efektivitas kegiatan pembelajaran dapat dievaluasi dengan beberapa prinsip yaitu; 1) mengalami, 2) interkasi, 3) komunikasi, 4) refleksi, yaitu memikirkan ulang (*review*) apa yang sedang dikerjakan atau dipikirkan, 5) mengembangkan keingintahuan (*curiuosity*), imajinasi, dan fitrah bertuhan. 6) membangkitkan motivasi peserta didik, 7) memanfaatkan kesenangan peserta didik, 8) menyenangkan peserta didik, 9) tugas bersifat menantang, 10) pemberian kesempatan belajar, 11) belajar untuk kebersamaan, 12) pengembangan multi kecerdasan.

Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, sedangkan orang lain hanyalah perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik.

Proses pembelajaran itu terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan interelasi. Komponen-komponen tersebut adalah

<sup>13</sup> Masnur Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Dasar Pemahaman dan Pengembangan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), hlm. 48-51



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau  
 State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi.<sup>14</sup> Komponen belajar mengajar meliputi; tujuan, bahan pelajaran, kegiatan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi.

Selain itu guru kurang memanfaatkan fasilitas yang ada disekolah secara optimal. Guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, masing-masing guru pembelajaran agama Islam di Pondok Pesantren Kecamatan Bangkinang yaitu Pondok Pesantren Daarun Nahdhah dan Pondok Pesantren Al Hikmah harus menggunakan strategi yang bisa membuat peserta didik menjadi semangat dalam pembelajaran. Strategi tersebut meliputi desain, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan salah seorang guru pembelajaran agama Islam tanggal 22 Mei 2016 yang penulis lakukan bahwa siswa dalam proses pembelajaran masih kurang bersemangat sehingga mengakibatkan kurang optimalnya prestasi belajar siswa tersebut. Faktanya masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran, dampaknya siswa kurang aktif. Pembelajaran jadi tidak efektif.

Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa tidak semangat mengikuti proses belajar mengajar.

Hal ini yang mendorong peneliti untuk perlu melakukan penelitian untuk menemukan bagaimana “ Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *Op Cit*, hlm. 58

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Se Kecamatan Bangkinang.”

## B. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran aktif
2. Belum adanya strategi yang digunakan oleh guru pembelajaran agama Islam
3. Usaha-usaha guru dalam implementasi pembelajaran aktif
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pembelajaran aktif
5. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam implementasi pembelajaran aktif

### 2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif dalam Pembelajaran Agama Islam Di Pondok Pesantren Se Kecamatan Bangkinang”

### 3. Rumusan Masalah

Masalah pokok tersebut, dapat dibatasi menjadi sub-sub masalah sebagai fokus penelitian dalam usaha mengembangkan kreativitas peserta didik adalah sebagai berikut:



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Bagaimana Implementasi strategi pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran agama islam di Pondok Pesantren se kecamatan Bangkinang?
2. Apakah faktor yang mempengaruhi Implementasi strategi pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran agama islam di Pondok Pesantren Se kecamatan Bangkinang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis implementasi strategi pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Sekecamatan Bangkinang.
- b. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi strategi pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Sekecamatan Bangkinang.

#### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis, penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan
- b. Secara praktis, melalui penelitian mengenai implementasi strategi pembelajaran aktif di Pondok Pesantren Sekecamatan Bangkinang ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

peningkatan proses pelaksanaan pembelajaran agama islam di Pondok Pesantren Sekecamatan Bangkinang, dan secara khusus:

- 1) Sebagai input bagi kepala sekolah dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama islam di Pondok Pesantren Se kecamatan Bangkinang.
- 2) Memberikan masukan kepada guru dalam mendesain pembelajaran agama islam, agar kelas menjadi dinamis yang dapat membangkitkan dan mengembangkan potesi peserta didik.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.